

KUALITAS HIDUP LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA: TINJAUAN PUSTAKA PADA LANSIA DI INDONESIA

Jessica Dhoria Arywibowo¹, Hasan Fahrur Rozi¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

jdarywibowo@live.undip.ac.id

Abstrak

Indonesia telah memasuki proses penuaan penduduk dimana jumlah penduduk lansia semakin meningkat setiap tahunnya. Merawat lansia merupakan tantangan tersendiri bagi keluarga, sehingga solusi yang banyak diambil adalah menitipkan lansia di panti wreda. Perubahan tempat tinggal memengaruhi berbagai aspek kehidupan lansia, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka terhadap berbagai artikel penelitian yang dicari melalui lima pangkalan data: Scopus, ScienceDirect, Emerald, ProQuest, dan Google Scholar. Hasil penelusuran menemukan 20 artikel yang sesuai. Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di panti wreda di wilayah Indonesia memiliki kualitas hidup kategori sedang. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup lansia antara lain usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, alasan tinggal di panti wreda, kondisi fisik, fungsi kognitif, pelayanan di panti wreda, hubungan sosial, serta status depresi dan kesepian. Perlu dilakukan penelitian lanjutan guna mengkaji teknik-teknik intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda.

Kata kunci: kualitas hidup, lansia, panti wreda, Indonesia

Abstract

Indonesia has entered a population aging process where the number of elderly people is increasing every year. Caring for the elderly is a challenge for families, so the solution that many people take is to leave the elderly in nursing homes. A change in residence affects various aspects of an elderly life, which will determine their quality of life. This research aims to determine the quality of life of elderly people living in nursing homes and the factors that influence it. This research used a literature review method to various research articles searched through five databases: Scopus, ScienceDirect, Emerald, ProQuest, and Google Scholar. The search results found 20 suitable articles. The results of the study show that the majority of elderly people living in nursing homes in Indonesia have a medium quality of life. Factors that influence the quality of life of the elderly include age, education level, marital status, reasons for living in a nursing home, physical condition, cognitive function, services at the nursing home, social relationships, depression and loneliness status. Further research needs to be carried out to examine intervention techniques that can be used to improve the quality of life of elderly people living in nursing homes.

Keywords: elderly, Indonesia, nursing home, quality of life

PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki proses penuaan penduduk sejak tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023). Penuaan penduduk merupakan kondisi dimana rata-rata usia penduduk di suatu wilayah meningkat akibat keberhasilan pembangunan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan angka harapan hidup dan menurunkan angka fertilitas (United Nations, 2019). Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa persentase jumlah lanjut usia (lansia) atau orang yang berusia 60 tahun ke atas di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 4% selama 10 tahun

terakhir. Pada tahun 2022, tercatat persentase lansia di Indonesia sebanyak 11,75% dengan usia harapan hidup sebesar 71,85 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada umumnya, lansia akan bergantung pada bantuan orang lain untuk beraktivitas karena mereka mengalami penurunan kondisi fisik. Oleh karena itu, merawat lansia merupakan tantangan tersendiri bagi keluarga karena tidak hanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang, tetapi juga waktu, kesabaran, pengetahuan, lingkungan yang sesuai, serta keuangan yang memadai (Arini dkk., 2016). Ketika keluarga tidak mampu merawat lansia, maka solusi yang diambil oleh banyak orang adalah menitipkan lansia di panti wreda. Menurut data global, jumlah lansia penghuni panti wreda semakin bertambah setiap tahunnya (McCain, 2023). Data Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2022 mencatat terdapat kurang lebih 800 panti wreda di Indonesia dengan total penghuni mencapai 25.000 lansia (Laura, 2023). Jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya harapan hidup penduduk Indonesia.

Ada berbagai alasan mengapa lansia tinggal di panti wreda, antara lain ditelantarkan oleh keluarga, memerlukan perawatan khusus, ataupun atas keinginan sendiri. Dalam banyak kasus, keluarga biasanya tidak meminta persetujuan terlebih dahulu dari lansia untuk menitipkan mereka ke panti wreda (Arini dkk., 2016). Lansia dipaksa untuk pindah ke lingkungan asing, beradaptasi dengan peralihan dari usia produktif ke usia lanjut, serta kehilangan peran sosial dan teman. Selain itu, tinggal di panti wreda juga bukan merupakan hal lumrah bagi masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan (Arini dkk., 2016). Oleh karena itu, tinggal di panti wreda sering kali dianggap sebagai salah satu peristiwa hidup paling menegangkan bagi lansia di Indonesia.

Perubahan tempat tinggal memengaruhi berbagai aspek kehidupan lansia dan pada akhirnya akan menentukan kualitas hidup mereka (Destriande dkk., 2021). Rodríguez-Martínez dkk. (2023) menyatakan bahwa kualitas hidup merupakan tolak ukur efektivitas perawatan lansia di panti wreda. Kualitas hidup merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa penghuni panti wreda hidup dengan aman dan nyaman. Kualitas hidup juga menjadi salah satu indikator keberhasilan seorang lansia dalam menjalani masa tuanya (Anggraini & Hadi, 2017). Oleh karena itu, kualitas hidup lansia di panti wreda menjadi salah satu topik yang penting untuk dikaji (Batubara dkk., 2022). Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai kehidupannya di tengah masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada, terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian (World Health Organization, 2024).

Perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung mengarah ke arah yang kurang baik (Andesty dkk., 2018). Hal ini dikarenakan proses penuaan bukanlah suatu keadaan yang menyenangkan seperti berhenti bekerja karena pensiun, tidak mampu berkontribusi bagi masyarakat, kehilangan anggota keluarga dan teman, memburuknya kondisi fisik, serta rendahnya perhatian dari orang-orang sekitar dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis lansia (Wikananda, 2017). Lansia seringkali tidak memiliki kesiapan untuk menghadapinya (Ningrum & Artistin, 2023; Shalahuddin dkk., 2021).

Destriande dkk. (2021), Kowureng dkk. (2020), serta Rodríguez-Martínez dkk. (2023) telah mencoba untuk mengkaji berbagai literatur mengenai kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda. Meskipun demikian, informasi spesifik mengenai kualitas hidup lansia di Indonesia belum tersedia karena penelitian-penelitian sebelumnya melakukan peninjauan secara umum terhadap lansia di berbagai negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda di wilayah Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang

terlibat dalam perawatan lansia. Secara khusus, hasil penelitian ini juga diharapkan memberi gambaran terkait faktor protektif yang perlu dioptimalkan dan faktor risiko yang dapat dicegah guna mewujudkan derajat kualitas hidup lansia yang baik.

METODE

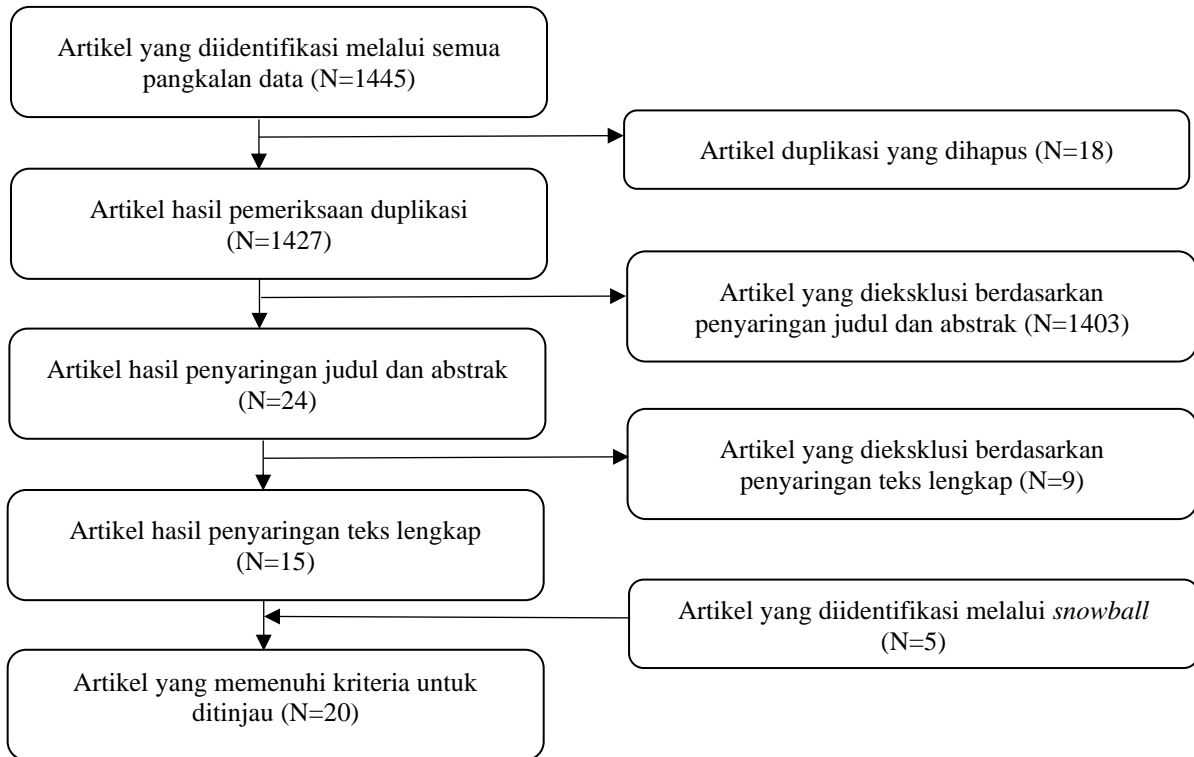
Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka terhadap berbagai artikel penelitian yang membahas tentang kualitas hidup pada lansia yang tinggal di panti wreda (Snyder, 2019). Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel yang diterbitkan pada jurnal yang dilanggan, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diterbitkan antara tahun 2014-2024, ditinjau oleh rekan sejawat, desain penelitian kualitatif ataupun kuantitatif deskriptif, analitik, korelasi *cross-sectional*, serta pembahasan utama mengenai kualitas hidup pada lansia yang tinggal di panti wreda di wilayah Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain artikel tidak diterbitkan pada jurnal yang dilanggan, tidak ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diterbitkan sebelum tahun 2014, tidak ditinjau oleh rekan sejawat, penelitian kuantitatif eksperimen, komparatif, tinjauan pustaka, atau meta analisis, melibatkan partisipan lansia yang tidak tinggal di panti wreda di wilayah Indonesia, serta tidak membahas tentang kualitas hidup pada lansia yang tinggal di panti wreda dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Peneliti menggunakan lima pangkalan data artikel ilmiah antara lain Scopus, ScienceDirect, Emerald, ProQuest, dan Google Scholar. Peneliti melakukan pencarian artikel pada tanggal 15 Maret 2024 dengan menggunakan kata kunci “kualitas hidup (*quality of life* atau *life quality*)”, “lanjut usia (*elderly* atau *older adults* atau *older people*)”, “panti wreda atau panti jompo (*nursing home* atau *residential care* atau *institutional care*)”, dan “Indonesia”. Peneliti menggunakan beberapa filter di setiap pangkalan data untuk menentukan hasil pencarian. Seluruh hasil pencarian dimasukkan ke dalam tabel lembar kerja untuk memudahkan proses penyaringan judul dan abstrak. Setelah penyaringan judul dan abstrak selesai, kemudian dilanjutkan tahap penyaringan teks lengkap. Di akhir proses penyaringan, dilakukan *snowballing* untuk memeriksa apakah ada artikel dalam referensi yang memenuhi kriteria inklusi. *Snowballing* adalah melihat daftar referensi dari seluruh artikel terpilih untuk mencari artikel lain yang mungkin memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan memeriksa kesesuaian data penelitian pada artikel dengan tujuan studi literatur ini. Semua informasi tentang kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda dan faktor-faktor yang memengaruhinya akan dicatat dan dikumpulkan. Setelah itu, informasi dari setiap artikel diintegrasikan ke dalam gambaran komprehensif yang membantu menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian menghasilkan lebih dari 7000 artikel dari lima pangkalan data, yaitu Scopus, ScienceDirect, Emerald, ProQuest, dan Google Scholar. Pada pangkalan data Scopus menggunakan filter yang meliputi rentang tahun penerbitan, bahasa, jenis dokumen, dan jenis sumber. Pangkalan data ScienceDirect terbatas pada jurnal yang dilanggan, diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, dan merupakan artikel penelitian. Pada pangkalan data Emerald diterapkan berbagai filter terkait akses, rentang tahun publikasi, dan jenis konten. Pangkalan data ProQuest terbatas pada artikel penelitian, ditinjau oleh rekan sejawat, terbitan sepuluh tahun terakhir, dan berbahasa Inggris. Pada pangkalan data Google Scholar, filter yang digunakan mencakup rentang tahun penerbitan dan pencarian dihentikan jika tidak ditemukan artikel relevan dalam sepuluh halaman berturut-turut. Setelah menerapkan filter pencarian,

tersisa 1445 artikel. Artikel tersebut kemudian ditinjau oleh dua orang peninjau. Setiap peninjau melakukan proses penyaringan judul dan abstrak secara mandiri. Setelah penyaringan selesai, artikel yang memenuhi syarat akan diikutsertakan dalam proses selanjutnya, yaitu penyaringan teks lengkap. Setelah menyeleksi artikel yang lolos penyaringan teks lengkap, peninjau melakukan penyaringan *snowballing*. Keseluruhan proses penyaringan ditunjukkan pada Bagan 1 yang telah dilengkapi dengan jumlah artikel yang dimasukkan dan dikeluarkan pada setiap tahap penyaringan.



Bagan 1. Diagram Alir Proses Penyaringan Artikel

Berdasarkan proses penyaringan, didapatkan 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi (Andesty dkk., 2018; Arini dkk., 2016; Azwan dkk., 2015; Batubara dkk., 2022; Budiarti dkk., 2020; Daely dkk., 2022; Gunawan dkk., 2020; Juniarni & Wulandari, 2020; Mahadewi & Ardani, 2018; Manungkalit dkk., 2021; Muthmainnah dkk., 2019; Ningrum & Artistin, 2023; Nurlianawati, 2021; Pramesona & Taneepanichskul, 2018; Puspadewi & Rekawati, 2017; Samper dkk., 2017; Saputri dkk., 2020; Setiawati & Sri, 2021; Titanic & Rumawas, 2022; Warijan dkk., 2018). Seluruh artikel tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian terkait kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda di wilayah Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penyaringan artikel disajikan pada Tabel 1 yang mencakup desain, sampel, instrumen, hasil, dan kesimpulan dari masing-masing penelitian.

Tabel 1.
Hasil Penyaringan Artikel

Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Desain, Sampel, dan Instrumen Penelitian	Hasil	Kesimpulan
Azwan dkk. (2015) <i>Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup</i>	Desain: Deskriptif korelasional <i>cross-sectional</i> Sampel: 52 lansia di Pekanbaru	59.6% partisipan (31 orang) memiliki kualitas hidup tinggi, sedangkan 40.4% partisipan (21 orang)	Mayoritas lansia memiliki kualitas hidup yang tergolong baik. Dukungan sosial teman sebaya

<i>Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha</i>	Instrumen: The Social Provision Scale (SPS) & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	memiliki kualitas hidup rendah. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kualitas hidup lansia ($p=.017$).	memengaruhi kualitas hidup lansia. Diperlukan dukungan sosial terhadap lansia melalui aktivitas yang mengutamakan kerjasama antar lansia, memberikan perhatian dan dukungan, serta konseling antar teman sebaya lansia.
Arini dkk. (2016) <i>Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur</i>	Desain: Survei korelasional Sampel: 44 lansia di Jakarta Timur Instrumen: Kuesioner dukungan sosial keluarga & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	43.2% partisipan memiliki skor kualitas hidup antara 76-79. Skor kualitas hidup paling tinggi pada dimensi hubungan sosial (85.79%), diikuti oleh dimensi psikologis (81.02%), dimensi lingkungan (78.16%), dan dimensi fisik (73.86). Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup lansia ($r=.611$).	Secara keseluruhan, lansia di panti wreda memiliki kualitas hidup tinggi (skor di atas 67). Dukungan sosial keluarga memengaruhi kualitas hidup lansia. Diperlukan dukungan sosial terhadap lansia melalui aktivitas yang melibatkan keluarga.
Puspawati & Rekawati (2017) <i>Depresi Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha di Jakarta</i>	Desain: <i>Cross-sectional</i> Sampel: 101 lansia di Jakarta berusia ≥ 60 tahun Instrumen: Geriatrics Depression Scale (GDS) & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	53.5% partisipan (54 orang) memiliki kualitas hidup baik, dan 46.5% partisipan (47 orang) tidak memiliki kualitas hidup yang baik. Ada hubungan antara tingkat depresi dan kualitas hidup lansia ($p=.017$).	Mayoritas lansia memiliki kualitas hidup kategori baik. Depresi memengaruhi kualitas hidup lansia. Diperlukan penanganan untuk menurunkan angka depresi sehingga kualitas hidup lansia akan meningkat.
Samper dkk. (2017) <i>Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara</i>	Desain: Deskriptif analitik <i>cross-sectional</i> Sampel: 32 lansia di Sulawesi Utara berusia 60-90 tahun Instrumen: Kuesioner interaksi sosial & kualitas hidup	59.4% partisipan (19 orang) memiliki kualitas hidup tinggi, sedangkan 40.6% partisipan (13 orang) memiliki kualitas hidup cukup. Terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia ($p=.004$).	Sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup tergolong baik. Interaksi sosial memengaruhi kualitas hidup lansia.
Andesty dkk. (2018) <i>Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017</i>	Desain: <i>Cross-sectional</i> Sampel: 52 lansia di Surabaya berusia 60-90 tahun Instrumen: World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF-OLD (6 domain: kemampuan sensori, otonomi, aktivitas di masa lalu, kini, dan masa depan, partisipasi sosial, kematian	53.8% partisipan (28 orang) memiliki kualitas hidup rendah, 9.6% partisipan (5 orang) memiliki kualitas hidup sedang, dan 36.5% partisipan (19 orang) memiliki kualitas hidup tinggi. Domain kemampuan sensori dari 38.5% (20 orang) partisipan tergolong baik, domain otonomi dari	Mayoritas lansia memiliki kualitas hidup yang buruk. Domain yang tergolong baik adalah domain kemampuan sensori dan domain kematian dan keadaan terminal. Domain yang tergolong buruk adalah domain otonomi, domain aktivitas pada

	dan keadaan terminal, persahabatan dan cinta kasih)	53.8% partisipan (28 orang) tergolong buruk, domain aktivitas pada masa lampau, kini, dan masa depan dari 46.2% partisipan (24 orang) tergolong buruk, domain partisipasi sosial pada 51.9% partisipan (27 orang) tergolong buruk, domain kematian dan keadaan terminal dari 40.4% partisipan (21 orang) tergolong baik, dan domain persahabatan dan cinta kasih pada 48.1% partisipan (25 orang) tergolong buruk. Terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia ($p=.017$).	masa lampau, kini, dan masa depan, domain partisipasi sosial, serta domain persahabatan dan cinta kasih. Interaksi sosial memengaruhi kualitas hidup lansia. Semakin buruk interaksi sosial lansia, maka akan semakin rendah kualitas hidupnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan interaksi sosial lansia melalui peningkatan aktivitas harian agar lansia dapat sering berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain.
Mahadewi & Ardani (2018) <i>Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali</i>	Desain: Deskriptif analitik <i>cross-sectional</i> Sampel: 40 lansia di Bali, mayoritas berusia 75-90 tahun Instrumen: Geriatrics Depression Scale (GDS) & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	55% partisipan (22 orang) memiliki kualitas hidup buruk (skor 26-77) dan 45% partisipan (18 orang) memiliki kualitas hidup baik (skor 78-130). Tidak ada hubungan signifikan antara depresi dan kualitas hidup lansia ($p>.05$).	Sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang tergolong buruk.
Pramesona & Taneepanichskul (2018) <i>Factors influencing the quality of life among Indonesian elderly: A nursing home-based cross-sectional survey</i>	Desain: Survei korelasional Sampel: 181 lansia di Yogyakarta, mayoritas berusia < 80 tahun Instrumen: World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	64.1% partisipan (116 orang) memiliki kualitas hidup sedang, 19.3% partisipan (35 orang) memiliki kualitas hidup baik, dan 16.6% (30 orang) memiliki kualitas hidup buruk. Rerata skor keseluruhan adalah 47.72. Rerata skor paling tinggi pada domain sosial (51.43), diikuti oleh domain lingkungan (48.31), domain fisik (47.56), dan domain psikologis (43.49). Seluruh domain tergolong pada tingkat sedang. <i>Perceived adequacy of care</i> dan alasan tinggal di panti wreda memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup lansia ($p<.001$).	Mayoritas partisipan memiliki kualitas hidup yang masuk kategori sedang. <i>Perceived adequacy of care</i> dan alasan tinggal di panti wreda merupakan prediktor dari kualitas hidup lansia. Diperlukan peningkatan layanan kesehatan yang memadai dan pengembangan strategi perawatan yang menekankan proses adaptasi untuk menjaga kualitas hidup lansia.
Warijan dkk. (2018) <i>Profiling The Elderly's Quality of Live Living in Central Java Nursing Homes</i>	Desain: Deskriptif korelasional Sampel: 190 lansia di Semarang, Ungaran, Purbalingga, Solo berusia 60-74 tahun	Secara umum, rerata skor kualitas hidup paling tinggi pada domain psikologis (54.95), diikuti oleh domain fisik (52.4), domain	Secara keseluruhan, lansia di panti wreda memiliki kualitas hidup sedang (skor antara 34-67), dengan rerata skor tertinggi

	<p>Instrumen: Geriatrics Depression Scale (GDS), Mini-Mental State Examination (MMSE), Bartel Index Activity, & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF (4 domain: fisik, psikologis, sosial, lingkungan)</p>	<p>lingkungan (4.4), dan domain sosial (47.4). Rerata kualitas hidup lansia paling tinggi di Semarang dan Solo. Domain psikologis paling tinggi di Ungaran, domain fisik paling tinggi di Purbalingga. Di Semarang, Solo, dan Ungaran yang paling tinggi adalah domain psikologis, sedangkan di Purbalingga yang paling tinggi adalah domain fisik. Terdapat korelasi positif signifikan antara kualitas hidup dengan kesehatan fisik ($p=.003$) dan kemampuan fungsional ($p=.000$).</p>	<p>pada domain psikologis dan rerata skor terendah pada domain sosial. Kesehatan fisik dan kemampuan fungsional memengaruhi kualitas hidup lansia. Aktivitas fisik merupakan cara terbaik untuk mencegah berkembangnya penyakit.</p>
<p>Muthmainnah dkk. (2019) <i>The Relationship Between the Forms of Social Interactions and the Life Quality of the Elderly</i></p>	<p>Desain: <i>Cross-sectional</i> Sampel: 15 lansia di panti wreda di Surabaya, mayoritas berusia 60-69 tahun Instrumen: Kuesioner interaksi sosial & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF</p>	<p>80% partisipan (13 orang) memiliki kualitas hidup sedang, 20% (2 orang) memiliki kualitas hidup baik. Tidak ada hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia.</p>	<p>Sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang termasuk kategori sedang.</p>
<p>Budiarti dkk. (2020) <i>ngan Interaksi Sosial terhadap Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup pada Lansia</i></p>	<p>Desain: Observasional analitik <i>cross-sectional</i> Sampel: 77 lansia di Surabaya Instrumen: UCLA loneliness version 3 & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF</p>	<p>50.6% partisipan (39 orang) memiliki kualitas hidup yang tergolong sedang, 42.9% (33 orang) tergolong tinggi, dan 6.5% partisipan (5 orang) tergolong rendah. Terdapat hubungan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia ($p=.001$).</p>	<p>Mayoritas lansia memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang. Interaksi sosial memengaruhi kualitas hidup lansia.</p>
<p>Gunawan dkk. (2020) <i>Exploring the Quality of Life and the Related Factors Among the Elderly in Indonesia</i></p>	<p>Desain: Deskriptif korelasional <i>cross-sectional</i> Sampel: 114 lansia di Bandung berusia 65-76 tahun Instrumen: World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF</p>	<p>Rerata skor kualitas hidup partisipan secara umum adalah sebesar 73.46. 70,2% partisipan (80 orang) memiliki kualitas hidup sedang, 20% partisipan (23 orang) memiliki kualitas hidup buruk, dan 9.6% partisipan (11 orang) memiliki kualitas hidup tinggi. Prediktor atau variabel yang memengaruhi kualitas hidup lansia adalah usia, status depresi, dan tingkat pendidikan.</p>	<p>Mayoritas lansia memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang. Usia, status depresi, dan tingkat pendidikan memengaruhi kualitas hidup lansia.</p>
<p>Juniarni & Wulandari (2020) <i>The Relationship between Depression and the Quality of Life</i></p>	<p>Desain: <i>Cross-sectional</i> Sampel: 44 lansia di Bandung, mayoritas berusia 75-90 tahun</p>	<p>Lebih dari 50% partisipan memiliki kualitas hidup yang baik dalam domain fisik (56.8% atau 25 orang), domain psikologis (56.8%</p>	<p>Secara umum, lansia memiliki kualitas hidup yang tergolong baik, dengan persentase tertinggi</p>

<i>among Elderly in Nursing Home</i>	Instrumen: Geriatrics Depression Scale (GDS) & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	atau 25 orang), dan domain lingkungan (59.1% atau 26 orang). Pada domain sosial, sebagian baik dan sebagian buruk (masing-masing 40.9% atau 18 orang). Depresi memiliki hubungan signifikan dengan domain sosial ($r=.043$, $p=.043$) serta tidak memiliki hubungan signifikan dengan domain fisik, psikologis, dan lingkungan ($p>.05$).	pada domain lingkungan dan persentase terendah pada domain sosial. Depresi memengaruhi kualitas hidup lansia pada domain sosial. Peningkatan dalam hubungan sosial dapat menurunkan depresi dan meningkatkan kualitas hidup lansia.
Saputri dkk. (2020) <i>Association between Cognitive Function and Quality of Life in Aged People in an Elderly Home</i>	Desain: <i>Cross-sectional</i> Sampel: 82 lansia di Jember, rata-rata berusia 73 tahun Instrumen: Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ) & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	70.7% partisipan memiliki kualitas hidup sedang, 8.5% partisipan memiliki kualitas hidup rendah. Fungsi kognitif berkorelasi positif signifikan dengan kualitas hidup ($p=.003$).	Mayoritas lansia memiliki kualitas hidup kategori sedang. Fungsi kognitif memengaruhi kualitas hidup lansia. Program promosi kesehatan termasuk aktivitas fisik dapat dikembangkan di panti untuk memperbaiki fungsi kognitif dan kualitas hidup lansia.
Manungkalit dkk. (2021) <i>Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup pada Lansia</i>	Desain: Deskriptif analitik <i>cross-sectional</i> Sampel: 145 lansia di Surabaya Instrumen: Mini-Mental State Examination (MMSE), & Older People Quality of Life (OPQOL)	77.24% partisipan (112 orang) memiliki kualitas hidup kategori cukup, 20% partisipan (29 orang) kategori tinggi, dan 2.76% partisipan (4 orang) kategori rendah. Terdapat hubungan positif signifikan antara fungsi kognitif dan kualitas hidup lansia ($p=.008$).	Mayoritas lansia memiliki kualitas hidup kategori sedang. Fungsi kognitif memengaruhi kualitas hidup lansia.
Nurlianawati (2021) <i>Hubungan Kemandirian Lansia dalam Activity of Daily Living terhadap Kualitas Hidup Lansia</i>	Desain: Korelasional <i>cross-sectional</i> Sampel: 40 lansia di Bandung Instrumen: Index Barthel Test & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	46.7% partisipan memiliki kualitas hidup sedang, 53.3% partisipan memiliki kualitas hidup baik. Terdapat hubungan signifikan antara kemandirian dan kualitas hidup lansia.	Sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang tergolong baik. Kemandirian memengaruhi kualitas hidup lansia. Diperlukan adanya aktivitas yang mendorong kemandirian lansia agar kualitas hidupnya tetap terjaga baik.
Setiawati & Sri (2021) <i>Adakah Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Jompo?</i>	Desain: Analitik <i>cross-sectional</i> Sampel: 47 lansia di Batusangkar, Sumatera Barat berusia 60-90 tahun Instrumen: Indeks KATZ & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	Secara umum, 97.9% partisipan (46 orang) memiliki kualitas hidup baik dan 2.1% partisipan (1 orang) memiliki kualitas hidup buruk. Domain kesehatan fisik dari 95.7% (45 orang) tergolong baik. Domain kesehatan psikologis dari 93.6%	Secara keseluruhan, lansia memiliki kualitas hidup yang termasuk dalam kategori baik. Kemandirian memengaruhi kualitas hidup lansia. Diperlukan adanya aktivitas yang

			partisipan (44 orang) tergolong baik. Domain hubungan sosial dari 78.7% partisipan (37 orang) tergolong baik. Domain lingkungan dari 100% partisipan (47 orang) tergolong baik. Seluruh domain tergolong baik. Terdapat hubungan signifikan antara kemandirian dan kualitas hidup lansia ($p=.043$).	mendorong kemandirian lansia agar kualitas hidupnya tetap terjaga baik.
Batubara dkk. (2022) <i>Hubungan Tingkat Kesenian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu</i>	Desain: Analitik observational cross-sectional Sampel: 68 lansia di Bengkulu Instrumen: UCLA loneliness scale version 3 & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF		89.7% partisipan (61 orang) memiliki kualitas hidup buruk, sedangkan 10.3% partisipan (7 orang) memiliki kualitas hidup baik. Terdapat hubungan signifikan antara kesepian dan kualitas hidup lansia ($p=.000$).	Sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang buruk. Kesenian memengaruhi kualitas hidup lansia. Diperlukan perawatan untuk mengurangi kesepian pada lansia sehingga kualitas hidupnya dapat meningkat.
Daely dkk. (2022) <i>Impacts of Age and Marital Status on the Elderly's Quality of Life in an Elderly Social Institution</i>	Desain: Deskriptif cross-sectional Sampel: 107 lansia di Jakarta Instrumen: World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF		Secara keseluruhan, partisipan memiliki kualitas hidup sedang (rerata skor 66.09). Rerata skor domain fisik sebesar 67.58, domain psikologis sebesar 66.26, domain sosial sebesar 64.64, dan domain lingkungan sebesar 65.88. Seluruh domain tergolong sedang. Terdapat perbedaan kualitas hidup terkait usia dan status pernikahan lansia.	Secara umum, lansia memiliki kualitas hidup yang tergolong sedang. Rerata skor tertinggi pada domain fisik dan rerata skor terendah pada domain sosial. Usia dan status pernikahan memengaruhi kualitas hidup lansia. Diperlukan pengembangan aktivitas untuk meningkatkan kualitas hidup lansia seperti membuat perencanaan aktivitas harian dan evaluasinya.
Titanic & Rumawas (2022) <i>Hubungan Status Kognitif dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Kota Bengkulu</i>	Desain: Sampel: Instrumen: Mini-Mental State Examination (MMSE), & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF		57.2% partisipan memiliki kualitas hidup kategori cukup, 34.3% kategori baik, dan 8.6% kategori buruk. Terdapat hubungan signifikan antara status kognitif dan kualitas hidup lansia ($p=.03$).	Mayoritas lansia memiliki hidup yang tergolong sedang. Status kognitif memengaruhi kualitas hidup lansia.
Ningrum & Artistin (2023) <i>Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup pada</i>	Desain: Deskriptif analitik cross-sectional Sampel: 35 lansia di Surakarta, mayoritas berusia 75-90 tahun		68.6% partisipan (24 orang) memiliki kualitas hidup baik, 31.4% partisipan (11 orang) memiliki kualitas hidup cukup.	Sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup baik. Fungsi kognitif memengaruhi kualitas hidup lansia.

<i>Lansia di Panti Wreda Wilayah Kota Surakarta</i>	Instrumen: Mini-Mental State Examination (MMSE), & World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF	Terdapat hubungan signifikan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup ($r=.04, p=.001$)
---	--	---

Hampir semua artikel yang ditinjau menggunakan *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF* sebagai instrumen untuk mengukur kualitas hidup pada lansia. Instrumen tersebut mengukur empat domain kualitas hidup, yaitu domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dari 20 artikel yang ditinjau, 9 penelitian melaporkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di panti wreda memiliki kualitas hidup kategori sedang (Budiarti dkk., 2020; Daely dkk., 2022; Gunawan dkk., 2020; Manungkalit dkk., 2021; Muthmainnah dkk., 2019; Pramesona & Taneepanichskul, 2018; Saputri dkk., 2020; Titanic & Rumawas, 2022; Warijan dkk., 2018), 8 penelitian menunjukkan hasil kualitas hidup kategori baik (Arini dkk., 2016; Azwan dkk., 2015; Juniarni & Wulandari, 2020; Ningrum & Artistin, 2023; Nurlianawati, 2021; Puspawati & Rekawati, 2017; Samper dkk., 2017; Setiawati & Sri, 2021), dan 3 penelitian dengan hasil kualitas hidup kategori buruk (Andesty dkk., 2018; Batubara dkk., 2022; Mahadewi & Ardani, 2018). Dengan kata lain, mayoritas lansia di panti wreda memiliki kualitas hidup kategori sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Krisdiyanti dan Aryati (2021) yang menemukan bahwa kualitas hidup sebagian besar lansia yang tinggal di panti sosial termasuk dalam kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kondisi fisik, sosial, dan lingkungan dari lansia yang tinggal di panti wreda belum cukup optimal untuk mencapai kesejahteraan (Rohmah dkk., 2017). Mereka belum sepenuhnya beradaptasi dan menerima seluruh kondisi dirinya, termasuk perubahan dan kemunduran yang dialami (Samper dkk., 2017). Mereka juga belum sepenuhnya melakukan aktivitas sesuai kemampuan, merasa bahagia, serta menikmati hari tua secara bermakna dan bermanfaat (Budiarti dkk., 2020; Ningsih, 2020). Apabila lansia dapat mencapai hidup yang berkualitas, maka hidup mereka akan menuju pada kesejahteraan (Anggraini & Hadi, 2017).

Berkaitan dengan kualitas hidup di setiap domain, empat penelitian menemukan skor rata-rata terendah ada pada domain sosial (Andesty dkk., 2018; Daely dkk., 2022; Juniarni & Wulandari, 2020; Warijan dkk., 2018). Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kunjungan dari keluarga lansia ke panti wreda (Juniarni & Wulandari, 2020). Selain itu, lansia juga kurang puas dengan ragam aktivitas di panti wreda serta kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas (Andesty dkk., 2018). Kondisi ini membuat lansia merasa kurang dihargai selama tinggal di panti wreda sehingga berdampak pada penilaian mereka terhadap kualitas hidup pada domain sosial (Daely dkk., 2022). Hal ini juga berkaitan dengan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup lansia di panti wreda, yaitu hubungan sosial (Andesty dkk., 2018; Arini dkk., 2016; Azwan dkk., 2015; Budiarti dkk., 2020; Samper dkk., 2017). Seiring dengan bertambahnya usia, lansia cenderung semakin melepaskan diri dari kehidupan sosial sehingga interaksi dan aktivitas bersama sesama lansia juga menjadi lebih sedikit (Andesty dkk., 2018). Kondisi ini menyebabkan lansia sulit bersosialisasi dan tidak mengembangkan rasa memiliki dalam kelompok, sehingga tidak memiliki rekan untuk saling mendukung. Di sisi lain, lansia yang tinggal di panti wreda juga kurang mendapatkan dukungan dan kesempatan berinteraksi secara intensif dengan keluarga di rumah (Krisdiyanti & Aryati, 2021).

Selain hubungan sosial, studi tinjauan pustaka ini juga menemukan beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas hidup lansia di panti wreda, antara lain usia (Daely dkk., 2022; Gunawan dkk., 2020), tingkat pendidikan (Gunawan dkk., 2020), status pernikahan (Daely dkk., 2022), alasan tinggal di panti wreda (Pramesona & Taneepanichskul, 2018), kondisi fisik

(Nurlianawati, 2021; Setiawati & Sri, 2021; Warijan dkk., 2018), fungsi kognitif (Manungkalit dkk., 2021; Ningrum & Artistin, 2023; Saputri dkk., 2020; Titanic & Rumawas, 2022), pelayanan di panti wreda (Pramesona & Taneepanichskul, 2018), serta status depresi dan kesepian (Batubara dkk., 2022; Gunawan dkk., 2020; Juniarni & Wulandari, 2020; Puspawati & Rekawati, 2017). Semakin tua usia lansia, maka semakin baik pula persepsinya terhadap kualitas hidup (Daely dkk., 2022). Hal ini dikarenakan mereka telah menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, lansia yang usianya lebih muda seringkali masih merasakan kebimbangan terkait penuaan dan cara menghadapinya (Daely dkk., 2022). Lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kualitas hidup yang lebih baik karena proses pendidikan yang ditempuh telah membentuk kecerdasan emosinya (Mukhlis dkk., 2020). Lansia dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengelola emosi, memotivasi diri, dan berusaha lebih produktif dalam berbagai hal. Apabila kecerdasan emosinya rendah, maka lansia akan lebih rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis yang berdampak pada kualitas hidupnya (Mukhlis dkk., 2020).

Lansia yang menikah dan masih memiliki pasangan hidup menunjukkan tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi (Gunawan dkk., 2020). Pasangan hidup berperan sebagai mitra dalam berbagai hal, seperti memecahkan masalah dan berbagi cerita suka dan duka. Selain itu, menikah dan memiliki pasangan akan memberikan kesempatan kepada lansia untuk saling memberikan apresiasi serta memenuhi kebutuhan mereka untuk mencintai dan dicintai (Daely dkk., 2022). Hilangnya pasangan hidup atau orang yang dicintai menyebabkan ketidakpuasan, kehilangan, dan penderitaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada kurangnya kualitas hidup lansia (Azwan dkk., 2015). Lansia yang tinggal di panti wreda bukan karena keinginan sendiri cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah (Pramesona & Taneepanichskul, 2018). Kondisi ini disebabkan karena mereka terpaksa tinggal di panti wreda oleh berbagai alasan seperti tinggal sendiri di rumah, tidak ada yang merawat, serta menjadi tunawisma dan pengemis. Keterpaksaan untuk tinggal di panti wreda ini memengaruhi kondisi psikologis mereka, sehingga berdampak negatif pada kualitas hidup secara keseluruhan (Pramesona & Taneepanichskul, 2018).

Lansia yang sehat dan mandiri secara fisik memiliki kualitas hidup lebih baik karena mereka tidak bergantung pada orang lain dalam beraktivitas sehari-hari, sehingga dapat mengikuti beragam kegiatan di panti dan menikmati berbagai hal penting dalam hidupnya (Azwan dkk., 2015; Setiawati & Sri, 2021). Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang baik menyebabkan lansia kehilangan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri karena keterbatasan fisik yang dimiliki (Mukhlis dkk., 2020). Fungsi kognitif yang baik juga membuat lansia memiliki hidup berkualitas karena adanya persepsi yang terbuka dan sikap positif terhadap perubahan (Manungkalit dkk., 2021; Ningrum & Artistin, 2023; Saputri dkk., 2020; Titanic & Rumawas, 2022). Di sisi lain, menurunnya fungsi kognitif menyebabkan lansia mengalami gangguan fungsi memori serta disorientasi waktu, tempat, dan hal-hal baru sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti berkurangnya mobilitas fisik, menurunnya kemandirian, serta kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan sesama lansia (Titanic & Rumawas, 2022). Keterbatasan fisik dan kognitif akan menghambat pencapaian kesejahteraan lansia, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup (Mukhlis dkk., 2020).

Kualitas hidup lansia juga erat kaitannya dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak panti wreda. Penelitian Pramesona dan Taneepanichskul (2018) menemukan bahwa rendahnya kualitas hidup lansia disebabkan oleh karena kurangnya pelayanan yang memadai dari petugas panti wreda yang seharusnya bertanggung jawab merawat mereka. Perubahan kondisi lingkungan dapat menimbulkan stres pada lansia. Oleh karena itu, peran pekerja sosial atau

pengasuh sangat penting dalam membantu lansia beradaptasi dan menjalankan aktivitas di panti wreda (Pramesona & Taneepanichskul, 2018). Lansia yang mengalami depresi dan kesepian menunjukkan kualitas hidup yang buruk (Gunawan dkk., 2020; Juniarni & Wulandari, 2020). Kondisi ini disebabkan oleh perasaan tidak berdaya, ditelantarkan oleh keluarga, bosan dengan rutinitas sehari-hari, dan kurangnya aktivitas di panti wreda (Batubara dkk., 2022; Gunawan dkk., 2020; Juniarni & Wulandari, 2020). Keadaan tersebut semakin diperburuk dengan nihilnya layanan psikologi bagi lansia di panti wreda (Gunawan dkk., 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda di wilayah Indonesia memiliki kualitas hidup kategori sedang. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup lansia di panti wreda antara lain usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, alasan tinggal di panti wreda, kondisi fisik, fungsi kognitif, pelayanan di panti wreda, hubungan sosial, serta status depresi dan kesepian. Perlu dilakukan penelitian lanjutan guna mengkaji teknik-teknik intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v113i1.2018.169-180>
- Anggraini, D., & Hadi, E. N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Wilayah Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 1(3), 287–304.
- Arini, D., Hamiyati, H., & Tarma, T. (2016). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 68–73. <https://doi.org/10.21009/jkkp.032.04>
- Azwan, A., Herlina H., & Karim, D. (2015). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 962–970.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk lanjut usia*. Badan Pusat Statistik.
- Batubara, S., Siregar, J. H., & Fuad, A. (2022). Hubungan tingkat kesepian dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(1), 58–63. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.971>
- Budiarti, A., Indrawati, P., & Sabarhun, W. (2020). Hubungan interaksi sosial terhadap tingkat kesepian dan kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Science)*, 13(2), 124–127. <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i02.1217>
- Daely, S., Nuraini, T., Gayatri, D., & Pujasari, H. (2022). Impacts of age and marital status on the elderly's quality of life in an elderly social institution. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 29–35. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2731>
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.41>

- Gunawan, I., Lin, M.-H., & Hsu, H.-C. (2020). Exploring the quality of life and its related factors among the elderly. *South East Asia Nursing Research*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.26714/seanr.2.1.2020.1-10>
- Juniarni, L., & Wulandari, S. S. (2020). The relationship between depression and the quality of life among elderly in nursing home. *International Journal of Caring Sciences*, 13(3), 2048–2053.
- Kowureng, M., Kairupan, C., & Kristamuliana, K. (2020). Kualitas hidup lansia yang tinggal di panti: Studi literatur. *Jurnal Keperawatan*, 8(2). 58-71.
- Krisdiyanti, K., & Aryati, D. P. (2021). Gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial: Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (pp.1605–1614), Pekalongan, Indonesia.
- Laura, S. M. (2023, June 4). *Transformasi panti jompo: Harusnya jadi tempat penuh cinta, bukan kesepian*. Kumparan. [Transformasi Panti Jompo: Harusnya Jadi Tempat Penuh Cinta, Bukan Kesepian | kumparan.com](https://www.kumparan.com/berita/transformasi-panti-jompo-harusnya-jadi-tempat-penuh-cinta-bukan-kesepian)
- Mahadewi, I. G. A., & Ardani, I. G. A. I. (2018). Hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali. *E-Jurnal Medika*, 7(8), 1-8. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Manungkalit, M., Sari, N. P. W. P., & Prabasari, N. A. (2021). Fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(1), 34-40. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.186>
- McCain, A. (2023, July 3). *25 insightful nursing home statistics [2023]: Residents, locations, and long-term care*. Zippia. [25 Insightful Nursing Home Statistics \[2023\]: How Many Nursing Homes Are In the US? - Zippia](https://www.zippia.com/blog/news/25-insightful-nursing-home-statistics-2023/)
- Mukhlis, H., Nabila, A., & Amalia, P. (2020). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Psikologi Aisyah University*, 2(1), 13-27.
- Muthmainnah, M., Ulfiana, E., & Hadisyatmana, S. (2019). The relationship between the forms of social interactions and the life quality of the elderly. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(9), 445-450.
- Ningrum, W. A., & Artistin, A. R. (2023). Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Wreda Wilayah Kota Surakarta. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4105–4115. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10119>
- Ningsih, E. K. R. (2020). Gambaran tingkat kualitas hidup dan kepuasan hidup lansia sehat di Puskesmas Kartasura. *Journal Keperawatan (e-Kp)*, 1–9.
- Nurlianawati, L. (2021). Hubungan kemandirian lansia dalam activity of daily living terhadap kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 56–60. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk>
- Pramesona, B. A., & Taneepanichskul, S. (2018). Factors influencing the quality of life among Indonesian elderly. *Journal of Health Research*, 32(5), 326–333. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2018-037>
- Puspawati, A. A. A. R., & Rekawati, E. (2017). Depresi berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Di Jakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 133–138. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.636>
- Rodríguez-Martínez, A., De-la-Fuente-Robles, Y. M., Martín-Cano, M. del C., & Jiménez-Delgado, J. J. (2023). Quality of life and well-being of older adults in nursing homes: Systematic Review. *Social Sciences*, 12(7), 418. <https://doi.org/10.3390/socsci12070418>
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih, P., & Bariyah, K. (2017). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 120–132.

- Samper, T. P., Pinontoan, O. R., & Katuuk, M. E. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Journal Keperawatan (e-KP)*, 5(1), 1–9.
- Saputri, N. D., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2020). Association between cognitive function and quality of life in aged people in an elderly home. *Revista Cubana de Enfermeria*, 36(2), 1–13.
- Setiawati, E., & Sri, W. (2021). Adakah hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo? *Baiturrahman Medical Journal*, 1(2), 63–71. <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/article/view/1035>
- Shalahuddin, I., Maulana, I., & Rosidin, U. (2021). Intervensi untuk peningkatan kualitas hidup lanjut usia dari aspek psikologis: Literatur review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 335–348.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Titanic, P. Y., & Rumawas, M. E. (2022). Hubungan status kognitif dengan tingkat kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Kota Bengkulu. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 171–178.
- United Nations. (2019). *World population ageing 2019*. United Nations.
- Warijan, W., Indriyawati, N., Sulitsyoadi, W., & Rajiani, I. (2018). Profiling the elderly's quality of life living in Central Java nursing homes. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(9), 229–232. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01000.8>
- Wikananda, G. (2017). Hubungan kualitas hidup dan faktor resiko pada usia lanjut di wilayah kerja puskesmas Tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali 2015. *Intisari Sains Medis*, 8(1), 41–49. <https://doi.org/10.15562/ism.v8i1.112>
- World Health Organization. (2024, March). *WHOQOL: Measuring quality of life*. [WHOQOL - Measuring Quality of Life | The World Health Organization](https://www.who.int/teams/information-communications-technology-for-health/wHQOL)